KONSEP BELAJAR MENURUT SURAT *AL-'ALAQ* AYAT 1-5 DAN SURAT *AN-NAHL* AYAT 78 DALAM KITAB *TAFSIR AL-JALAALAYN* DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

OLEH

AYUK ANDINI
NIM. 210317110

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2021

ABSTRAK

Andini, Ayuk. 2021. *Konsep Belajar Menurut Surat al-'Alaq Ayat 1-5 dan Surat an-Nahl Ayat 78 dalam Kitab Tafsir al-Jalaalayn dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

Kata Kunci: Konsep Belajar Surat *al-'Alaq* 1-5 dan Surat *an-Nahl* 78, Tujuan Pendidikan Islam

Surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 merupakan contoh surat yang terdapat di al-Qur'an yang menjelaskan betapa pentingnya kegiatan belajar. Di dalam surat tersebut mengandung tentang konsep belajar dan tujuan pendidikan Islam. Setiap manusia mempunyai kewajiban belajar. Belajar tidak mengenal batasan tempat dan waktu. Belajar dan tujuan pendidikan Islam mempunyai keterkaitan satu sama lain. Tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diinginkan hendaknya membutuhkan suatu proses belajar. Belajar tidak hanya berkaitan dengan pelajaran. Segala sesuatu yang menghasilkan pengalaman positif, maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai proses belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendiskripsikan konsep belajar yang terkandung dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 dalam kitab *Tafsir al-Jalaalayn*, (2) Mendeskripsikan relevansinya konsep belajar yang terkandung dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 terhadap tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk ke dalam penelitian pustaka *library research,* dengan menggunakan bahan-bahan pustaka yang dijadikan sumber utama penelitian ini. Teknik analisis data penelitian ini dengan analisis konten. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik studi dokumenter dengan mengumpulkan data melalui media tertulis seperti buku-buku, majalah,artikel dan dalil-dalil/hukum-hukum yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa: (1) Konsep belajar yang terkandung dalam kedua surat tersebut meliputi pengertian belajar, gaya belajar, motivasi belajar, faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, dan teori belajar. (2) Terdapat relevansinya antara konsep belajar dengan tujuan pendidikan Islam yang terkandung di dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78. Hal tersebut di buktikan dengan adanya perintah membaca, menulis dan bertauhid dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan didukung berbagai potensi yang terdapat di surat *an-Nahl* ayat 78. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam maka perlu adanya kegiatan membaca, menulis, beriman dan bersyukur. Karena tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah menjadi hamba Allah. Hamba Allah yang dapat menjalin keharmonisan hubungannya dengan Sang Khaliq, manusia dan alam semesta.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: Ayuk Andini
NIM	: 210317110
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Belajar Menurut Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 dan Surat An-Nahl Ayat 78 dalam Kitab Tafsir Jalalain dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 22 April 2021

Erwin Yudi Prahara, M.Ag
NIP. 197409252000031001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Ayuk Andini
NIM	: 210317110
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Belajar Menurut Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dan Surat An-Nahl Ayat 78 Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalayn dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Telah dipertahankan pada siding munaqasah di Fakultas tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Minggu
Tanggal	: 9 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Jumat
Tanggal	: 21 mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua siding	: Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.I	( )
Penguji I	: Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I	( )
Penguji II	: Erwin Yudi Prahara, M. Ag	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ayuk Andini
NIM	: 210317110
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	: Konsep Belajar Menurut Surat *Al-'Alaq* Ayat 1-5 dan Surat *An-Nahl* Ayat 78 dalam Kitab *Tafsir Al-Jalaalayn* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 Juni 2021

Penulis

Ayuk Andini

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayuk Andini

NIM : 210317110

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Belajar Menurut Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dan Surat An-Nahl Ayat 78 Dalam Kitab Tafsir Jalalain Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak ada bagian yang plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Ponorogo, 28 April 2021

Penulis

METERAI TEMPEL

4EBD5AJX162090236

Ayuk Andini

NIM. 210317110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu pendidikan, belajar merupakan suatu hal yang paling penting dalam menunjang keberhasilannya. Belajar sendiri tidak mengenal istilah ruang dan waktu bahkan usia. Seiring dengan kemajuan zaman tidak menutup kemungkinan kita untuk menghilangkan kewajiban dalam belajar. Karena saat ini media sudah serba canggih, dan kegiatan belajar (membaca buku) tidak hanya melulu menggunakan media cetak. Dengan adanya teknologi yang serba canggih ini tidak bisa dijadikan alasan kita untuk meninggalkan membaca atau belajar. Belajar bisa di mana saja dan kapan saja.

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar dengan sumber belajar. Para ahli mengungkapkan berbagai definisi belajar, namun hakikat belajar sediri merupakan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Tetapi tidak semua perubahan yang dialami oleh individu tersebut akibat dari suatu proses belajar.[1]

[1] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 18-19.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyakut perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan. Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan belajar dalam arti sempit merupakan suatu usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Belajar merupakan bentuk ikhtiar untuk meraih perubahan, baik perubahan cara berfikir maupun pola pikir sehingga dapat dipastikan dengan belajar seseorang akan mengalami proses pendewasaan diri sedikit demi sedikit. Karena perubahan bagi manusia yang diperoleh dari hasil belajar akan mendorong mereka untuk mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan yang terbaik berdasarkan analisa ilmunya untuk kehidupan yang lebih bermakna. Peran penting belajar sangat menentukan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Bahkan pola dan tingkah laku seseorang sering kali diwarnai oleh cara dan proses belajar yang mereka jalani.[2]

[2] Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019), 44-47.

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang di dalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan, sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.[3]

Dasar pendidikan Islam identik dengan tujuan pendidikan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan hakikat dari pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajara Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt., yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Pendidikan Islam secara prinsipil di letakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat

[3] Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 4.

kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw., yang mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan dari kemudlaratan bagi manusia. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam, diantaranya adalah. *Pertama,* pendidikan Islam adalah penekanan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. *Kedua,* pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang, berkembang dalam suatu kepribadian. *Ketiga,* pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.[4]

Pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup, suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksankan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut tinjauan filosofis pendidikan Islam di arahkan kepada dua kesalehan, yaitu kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal. Pada kesalehan vertikal pendidikan Islam di arahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah. Sedangkan kesalehan horizontal,

[4] Basuki, et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 12-14.

pendidikan Islam hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan dengan alam sekitarnya.[5]

Oleh karenanya pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap minat belajar anak. Diharapkan dengan mengetahui arti dari pendidikan Islam tersebut, seseorang lebih giat lagi dalam belajarnya. Karena mengingat bahwa kita di dunia ini dilahirkan tanpa mengetahui segala sesuatu. Maka dari itu kita diperintahkan untuk terus belajar dan belajar. Dan belajar sendiripun tidak terbatas oleh ruang, waktu bahkan usia.

Dari kutipan di atas bahwasannya peneliti melihat bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh semua orang. Mengingat semakin berkembangnya zaman ini, minat seseorang terhadap belajar sudah semakin menurun. Mereka lebih suka mencari yang serba instan. Padahal sejatinya belajar merupakan hal yang harus menjadi pusat perhatian. Mengingat majunya suatu Negara tergantung kepada kualitas penduduk dalam Negara itu sendiri. Cukup kita ketahui bahwasanya Negara kita bukan termasuk Negara maju. Dan itu terbukti dengan kualitas penduduknya yang tidak memperhatikan kualitas belajarnya.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul tentang konsep belajar dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78, karena di dalam kedua surat tersebut diperintah kita untuk belajar dengan didorong

[5] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 203.

dengan ketersediaanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar. Di dalam kedua surat tersebut terdapat banyak perintah dari Allah untuk seorang hambanya, salah staunya di dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 yang dalam terjemahannya berarti bacalah. Karena membaca merupakan jendela ilmu, sedangkan ketika kita ingin mencapai kehidupan dunia maupun akhirat kita harus mempunyai ilmu yang digunakan sebagai wasilah ketika mencapai tujuan tersebut. Dan ketika kita lebih banyak membaca maka kita akan semakin mengetahui. Karena jendela dari ilmu sendiri merupakan aktivitas membaca. Sedangkan membaca sendiri mempunyai banyak fungsi, baik dari segi bathin maupun dhohir seseorang.

Belajar merupakan kewajiban atas semua manusia di dunia ini. Tujuan pendidikan Islam merupakan suatu keharusan yang hendak dicapai oleh umat Islam sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, umat Islam haruslah melaluinya dengan cara belajar. Belajar yang bertujuan bekal kehidupan supaya dapat menyeimbangan kehidupan di dunia dan akhirat. Dan hal tersebut merupakan tujuan urama dari pendidikan Islam.

Terdapat empat macam metode penafsiran al-Qur'an yang berkembang secara umumnya : metode *tahlili* (analitik), metode *ijmali* (ringkas, global), metode *muqaran* (perbandingan, komparasi), dan metode *maudu'i.* Dari berbagai macam metode yang terkenal, terdapat sebuah karya yang tidak kalah penting yaitu *Tafsir al-Jalaalayn* yang ditulis oleh al-Mahalli dan al-Suyuti. Kitab tasir ini mempunyai tempat tersendiri di hati para muslimin. Sampai saat ini masih banyak dikaji oleh

masyarakat dari berbagai lapisan, terutama di pesantren-pesantren tradisional.

Kitab *Tafsir al-Jalaalayn* mempunyai pembahasan yang lugas, singkat dan mudah dipahami. Selain itu pengarang dari kitab tersebut juga merupakan tokoh fiqh aliran Syafi'i, yang merupakan aliran fiqh yang dianut oleh mayoritas umat muslim di negeri ini. Sehingga hal tersebut menjadi tempat tersendiri di hati kaum muslim negeri ini.

Oleh karena itu, untuk lebih dalam memahami perintah Allah yang tertuang di Al-Qur'an penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"Konsep Belajar Menurut Surat *Al-'Alaq* Ayat 1-5 Dan Surat *An-Nahl* Ayat 78 Dalam Kitab *Tafsir Al-Jalaalayn* Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam"**. Dengan tujuan guna menggali lebih dalam tentang konsep belajar dan tujuan pendidikan islam dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78, agar dapat menjadikan kita sebagai motivasi untuk selalu belajar dan belajar. Karena pada hakikat belajar tersebut tidak hanya terpaku pada bangku sekolahan dan gedung-gendung madrasah. Kegiatan belajar bisa dilakukan di mana dan kapan saja.

B. Rumusan Masalah

Penggalian ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep belajar yang terkandung dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 dalam kitab *Tafsir al-Jalaalayn*?

2. Bagaimana relevansinya konsep belajar yang terkandung dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 terhadap tujuan pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep belajar yang terkandung dalam surat *al-'Alaq* Ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 dalam kitab *Tafsir al-Jalaalayn.*
2. Untuk mendeskripsikan relevansinya konsep belajar yang terkandung dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 terhadap tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Secara teoritik dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana atau manfaat sebagai konstribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan. Khususnya tentang tujuan pendidikan Islam. Dan tidak

lupa untuk menambah khasanah keilmuan yang terkait dengan konsep belajar dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi panduan kemajuan pendidikan agama Islam di kalangan umum.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mempekuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi karya Umi Ulfiatul Afifah tahun 2019 yang berjudul "*Prinsip-prinsip Pendidikan Islam (dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surat al-'alaq ayat 1-5 yang pertama turun kepada Nabi Muhammad pada dasarnya merupakan bentuk perintah untuk memperhatikan ilmu pengetahuan, dan menurut tafsir al-Maragi di dalamnya terkandung prinsip-prinsip pendidikan yaitu integrak dan terpadu, ikhlas, pendidikan seumur hidup, kesatuan roh dan jasad, dan pengalaman dan pembiasaan. Pendidikan Islam di era sekarang harus meningkatkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan menejemen pendidikan Islam. Agama Islam sangat memperhatikan pendidikan untuk mencari ilmu pengetahuan

karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu ibadah seseorang menjadi sempurna.[6]

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang surat *al-'Alaq* ayat 1-5. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang prinsip-prinsip pendidikan islam dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep belajar menurut surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 dalam kitab *tafsir al-jalaalayn* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Skirpsi karya Annisa Destyaningrum tahun 2019 yang berjudul "*Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) penafsiran tentang kecerdasan spiritual yang terdapat dalam surat an-nahl ayat 79 menurut beberapa ahli tafsir salah satunya menurut tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT menyebutkan karunia-Nya dengan penganugerahan tiga potensi: pendengaran, penglihatan dan hati manusia mampu melaksanakan penyembahan kepada Tuhannya. Dengan akal itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, dan dapat mendekatkan diri melalui beribadah kepada Rabb-nya. 2) Aspek yang terkandung dalam surat *an-Nahl* ayat 78 adalah (a). aspek ruh yang terkandung dalam surat *an-Nahl* ayat 78 yang berbunyi *la'allakum tashkurun/* agar kamu

[6] Umi Ulfiatul Afifah, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam (dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi),* Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019.

bersyukur ini adalah perintah bersyukur ada kaitannya dengan kecerdasan spiritual dalam aspek ruhani seseorang (b). aspek biologis, menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun (c). aspek sosial, dalam perintah untuk bersyukur dalam surat *an-Nahl* ini terdapat dalm aspek sosial.[7]

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang surat *an-Nahl* ayat 78. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang kecerdasaan spiritual dalam perspektif surat *an-Nahl* ayat 78. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep belajar menurut surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 dalam kitab *tafsir al-jalaalayn* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Skripsi karya Ahmad Mabruri tahun 2010 yang berjudul "*Konsep Istiqomah Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*".

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam konsep istiqomah memiliki relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam. Konsistensi (*Istiqomah*) dalam pewarisan nilai-nilai Islam adalah sebuah hal yang mutlak dalam proses belajar peserta didik, sekolah memberi teori, dan pengalaman imajinatif, keluarga memberi suru tauladan dalam pengejewantahan nilai-nilai Islam, kemudian masyarakat harus juga bisa memahami bahwa ada hal yang seharusnya ditanamkan pada generasi penerus akan nilai-nilai kebaikan (Islam). Dengan sikap

[7] Annisa Destyaningrum, *Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019.

Istiqomah tentunya akan terjadi singkronisasi akan sebuah teori dan pengalaman yang diterima peserta didik. Sehingga diharapkan nilai-nilai Islam dapat benar-benar menjadi kepribadian dan watak yang sesungguhnya dalam mengarungi kehidupan ini, derajat *insan kamil* akan dimiliki oleh umat Muslim.[8]

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang tujuan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji konsep istiqomah dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep belajar menurut surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 dalam kitab *tafsir al-jalaalayn* dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu maslaah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka

[8] Ahmad Mabruri, *Konsep Istiqomah Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surabaya, 2010.

yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.[9]

Penelitian kepustakaan ini identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).[10]

Data yang diperoleh tersebut dibangun dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subyek obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.[11]

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data merupakan fakta atau informasi keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.[12] Data dalam suatu peneliatian merupakan hal yang pokok dan paling utama. Dengan adanya suatu data maka kita akan dapat melakukan penggalian penelitian. Dalam penelitian ini,

[9] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 49.

[10] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 7.

[11] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 67.

[12] Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka setia, 2011) 146.

peneliti mencari data-data yang berkaitan dengan konsep belajar menurut surat al-'Alaq ayat 1-5 dan surat an-Nahl ayat 78 dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain. Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan konsep belajar analisis surat al-'Alaq ayat 1-5 dan surat an-Nahl ayat 78 yang khususnya pada kitab *tafsir al-jalaalayn* terhadap tujuan pendidikan Islam. Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu adalah data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data.[13] Termasuk sumber primer misalnya : buku harian, notulen rapat, manuskrip, memorandum akhir jabatan, dan sebagainya yang berasal dari tangan pertama. Dalam penelitian historis, kedudukan sumber primer sangat utama karena dari sumber primer inilah keaslian dan kemurnian isi sumber bahan lebih

[13] Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 35.

dapat dipercaya dibandingkan dengan sumber sekunder.[14]

Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain :

a) Kitab *Tafsir al-Jalaalayn* berikut Asbabun Nuzul karya Imam Jalaludin Al Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 1035-1359.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari tangan kedua, bukan data orisinil dari tangan pertama. [15] termasuk dalam klasifikasi sumber sekunder antara lain : bahan publikasi yang ditulis oleh orang atau pihak yang tidak terlibat langsung dalam kejadian yang diceritakan. Buku-buku teks merupakan contoh paling tepat untuk sumber sekunder ini.[16]

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebgai berikut:

a) *Psikologi Belajar* Karya Abu Ahmadi et.al
b) *Psikologi Pendidikan* Karya Mahmud
c) *Psikologi Pendidikan* Karya Ngalim Purwanto
d) *Psikologi Belajar* Karya Rohmanila Wahab
e) *Psikologi Pendidikan* Karya Mustaqim
f) *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* Karya Heri Gunawan

[14] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 83.
[15] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* , 7.
[16] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 83.

g) *Psikologi Pendidikan* Karya Halim Purnomo

h) *Ilmu Pendidikan Islam* Karya Rahmat Hidayat

i) *Kapikta Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* Karya Haidar Putra Daulay

j) *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* Karya Basuki, et.al

k) *Ilmu Pendidikan Islam* Karya H. Ramayulis

l) *Psikologi Belajar dan Mengajar* Karya Oemar Hamalik

m) *Kapikta Selekta Pendidikan Islam* Karya Abudin Nata

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan.[17] Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder adapun data –data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.[18]

Jadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berfokus kepada konsep belajar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2016), 308.
[18] Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 220.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sumber sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.[19]

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah deskriptif-analitik. Yaitu suatu penelitian yang meliputi proses pengumpulan data penyusunan dan menjelaskan atas data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterprestasi, sehingga metode ini sering disebut metode analitik.[20]

Di sini penulis berusaha mengumpulkan data-data tentang konsep belajar dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 dengan data-data mengenai tujuan pendidikan Islam. Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis,

---

[19] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* , 54.

[20] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 18.

maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya,dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitiain ini. Berupa pemaparan data tentang konsep belajar dan tujuan pendidikan Islam.

Bab III adalah bab yang membahas berkaitan tentang kajian surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 dalam kitab *tafsir al-jalaalayn*, maka bab ini mengemukakan lebih jelas lagi terkait kitab tafsir jalalain meliputi: biografi penulis kitab tafsir *al-jalaalayn*, latar belakang penulisan kitab, dan karakteristik penulisan kitab. Selain itu di dalam bab ini membahas kandungan surat tersebut dalam pendidikan Islam menurut penafsiran surat al-'Alaq ayat 1-5 dan surat an-Nahl ayat 78.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang analisis konsep belajar surat al-'Alaq ayat 1-5, surat an-Nahl ayat 78 dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.

IAIN
PONOROGO

BAB II

KONSEP BELAJAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang manusia tanpa mengenal batas usia, dan terjadi selama seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah perilakunya dengan interaksi lingkungannya. Dengan demikian bahwa belajar dapat dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan yang relatif permanen yang terjadi pada diri orang, dan diharapkan perubahan tersebut berupa positif. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang dilakukan secara sadar dari reaksi, dari situasi yang dihadapi.

Adapun perubahan didapat karena memperoleh pengalaman baru. Pengalaman baru yang didapat dari belajar diartikan sebagai kegiatan atau usaha mengembangkan arti dari peristiwa atau situasi, sehingga orang dapat memiliki cara pemecahan suatu masalah baik sekarang maupun masa yang akan datang. Pengalaman harus dipelajari sendiri. Pengalaman yang luas memungkinkan kita memperoleh pengertian yang mendalam tentang suatu masalah, sehingga membesarkan kemampuan untuk menerapkan atau mempraktekkannya.[1]

[1]Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta Selatan: Referensi, 2012), 102-103.

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda, seperti:

a. Menurut Clifford T. Morgan dalam buku Halim "Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relative tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu".Dr. Musthofa Fahmi "Belajar merupakan ungkapan yang dilakukan seseorang sebagai suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman".
b. Menurut Guilford dalam buku Halim "Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan".
c. Menurut H.C. Witherington dalam *Educational Psycology* kutipan dari buku Halim "Belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian".
d. Menurut Harold Spears dalam buku Halim "Belajar merupakan proses mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada diri sendiri, mendengar dan mengikuti aturan".[2]

Jadi, dari beberapa pengertian dari para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang dialami oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan

[2] Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* , 45-46.

sebelum belajar. Dalam artian bahwa kita dapat mengetahui segala sesuatu dapat dilihat dengan belajar.[3]

2. Gaya Belajar

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengorganisasikan pekerjaannya untuk memudahkan siswa dalam belajar. Beberapa ahli telah banyak mengembangkan instrument sebagai alat penilai gaya pembelajaran seperti Kolb yang terkenal dengan istilah *Learning Style Inventory* (LSI) atau lebih dikenal dengan Kolbbb'LSI. Terdapat empat jenis gaya belajar menurut penemuan Kolb, yakni *accommodator, diverger, assimulator dan converger.*

a. Gaya Belajar *Accommodator/Activist*

Seseorang yang mempunyai gaya belajar ini mereka ditandai dengan lebih menyukai pengalaman dan aktif bereksperimen. Mereka lebih menyukai mendapatkan informasi dari *feeling* dan memprosesnya dengan cara mempraktikkan atau melakukanya langsung.

b. Gaya Belajar *Diverger/Reflector*

Orang dalam gaya belajar ini lebih menyukai pengalaman dan mengamati. Mereka lebih menyukai memperoleh informasi dengan *feeling* dan memprosesnya dengan cara melihat dan mendengar.

[3] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* , 18.

c. Gaya Belajar *Converger*/Pragmatis

Seseorang dengan gaya belajar ini mereka lebih menyukai hal yang abstrak dan aktif bereksperimen. Mereka memperoleh informasi dengan cara memikirkan kemudian melakukannya.

d. Gaya Belajar *Assimilator/Theorist*

Seseorang yang mempunyai tipe gaya belajar ini mereka lebih menyukai hal yang abstrak dan mengamati, yaitu mereka lebih suka berfikir, melihat atau mendengar.[4]

Jadi, gaya belajar merupakan suatu ciri khas yang dimiliki seseorang untuk menunjang keberhasilan dalam belajarnya.

3. Motivasi Belajar

Melakukan kegiatan mengajar tidak semudah melakukan kebiasaan rutin dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu dorongan yang dilakukan agar kegiatan belajar tercapai sesuai dengan tujuannya. Hal tersebut adalah dengan adanya suatu motivasi. Ada beberapa definisi terkait motivasi, antaranya :

a. Menurut Syamsu dalam buku Saefullah, motivasi berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.

[4] Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, 69-70

b. Menurut Winkel dalam buku Saefullah, motivasi adalah motif yang menjadi aktif saat melakukan percobaan. Motif ini sendiri sebenarnya sudah ada sebelum orang tersebut melakukan percobaan.

c. Menurut Nasution dalam buku Saefullah, motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

d. Dalam psikologi, motivasi berarti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat memperngaruhi untuk melakukan suatu kegiatan. Atau bisa dikatakan sebagai dorongan dalam melakukan kegiatan,

Dari pengertian para tokoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam melakukan perbuatan. Jadi sebelum kita melakukan perbuatan tersebut, terlebih dahulu kita harus mempunyai motivasi. Fungsi dari motivasi dalam belajar antara lain :

a. Mendorong siswa untuk berbuat, jadi motivasi ini sebagai penggerak siswa dalam belajar. Di sini dapat diibaratkan sebagai motor yang melepaskan energinya.

b. Sebagai penentu dalam melakukan kegiatan.

PONOROGO

c. Menyeleksi perbuatan, yaitu dengan memilih mana perbuatan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan mana perbuatan yang tidak bermanfaat.[5]

Menurut Sardiman dalam buku Asrori motivasi dapat dilihat dari dasar pembentukannya terbagi pada dua bagian yaitu :

a. Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk istirahat, dorongan seksual.
b. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara social dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.[6]

Jadi, dari pemaparan di atas dari ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan baik yang timbul dalam diri maupun luar individu yang berfungsi untuk melakukan suatu kegiatan yang menjadi tujuanya

PONOROGO

[5] U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012), 290-296.

[6] Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner,* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020) 60.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar, maka terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah salah satu faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri dan faktor ini snagat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Faktor-faktor ini meliputi :

1) Faktor Fisiologis

a) Keadaan Tonus Jasmani

Keadaan jasamani sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar. Apabila badan sehat dan bugar maka hal tersebut akan membawa pengaruh yang positif terhadap tubuh individu. Dan sebaliknya, kondisi tubuh yang kurang sehat akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, perlu adanya dalam diri kita untuk menjaga kesehatan tubuh supaya menghasilkan kepuasaan dalam belajar.

b) Keadaan Fungsi Jasmani

Dalam melakukan proses belajar ini, peran fungsi keadaan jasmani sangat mempengaruhinya. Terutama pancaindra. Pancaindra utama yang digunakan dalam belajar adalah mata dan telinga. Apabila keduanya

PONOROGO

berfungsi secara optimal, maka individu akan dengan mudah menerima pembelajaran tersebut.

2) Faktor Psikologis

a) Kecerdasan/ *Intelegensi* Siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualias belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegnsi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.

b) Motivasi

Motivasi adalah satu satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

c) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

PONOROGO

d) Sikap

Sikap adalah gelaja internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

e) Bakat

Secara umum, bakat (*atitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, bakat merupakan salah satu yang menjadi komponen seseorang dalam melakukan aktivitas belajar.

3) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

1. Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

2. Lingkungan Sosial Keluarga

PONOROGO

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua dan pengelolaan keluarga semuanya dapat berdampak pada keberhasilan dalam belajar.

3. Lingkungan Sosial Sekolah

Seperti guru, teman-teman sekelas dan administrasi dapat mempengaruhi proses belajar. Apabila ketiganya terjadinya hubungan yang harmonis maka dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar.

b) Lingkungan Non-sosial

1. Lingkungan Alamiah

Lingkungan alamiah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Apabila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

2. Faktor Instrumental

Faktor ini meliputi dua macam, yaitu *hardware* dan *software*. *Hardware* meliputi gedung sekolahan, alat-alat belajar dan lain sebagainya. Sedangkan *software* meliputi kurikuluk sekolah, peraturan-peraturan sekolah dan lain sebagainya.[7]

[7] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 26-31.

Jadi, faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar di sini adalah segala pendorong yang berfungsi sebagai penunjang keberhasilan dalam suatu usaha belajarnya.

5. Teori Belajar

Teori belajar merupakan alat bantu yang sistematis yang digunakan dalam proses belajar. Teori belajar dapat juga dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari teori belajar sendiri adalah menjelaskan proses terjadinya belajar. Adapun teori-teori belajar antara lain :

a. Teori Belajar Behavioristik

Dalam perspektif ini, belajar didefinisikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respons). Teori ini menekankan arti penting bagaimana pebelajar membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku, sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses pelaziman (pembiasaan). Dan hasil yang diharapkan dari teori ini adalah adanya perubahan tingkah laku.

Ciri-ciri dari teori ini adalah :

1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil.
2) Menekankan peranan lingkungan.

PONOROGO

3) Mementingkan pembentukan reaksi atau respons.
4) Menekankan pentingnya latihan.
5) Mementingkan mekanisme/proses belajar.
6) Mementingkan peranan kemampuan.
7) Hasil belajar yang diharapkan adalah munculnya perilaku positif yang dinginkan.[8]

Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Adapun faktor lain yang dianggap dalam teori ini adalah faktor penguatan. Penguatan dalam arti ini adalah penguatan yang dapat memperkuat timbulnya respons. Dengan demikian, penguatan merupakan stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respons.[9]

b. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygostsky, yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi atau penguasaan proses sosial. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses pembelajaran, bukan mengajar. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan hasil. Menurut teori konstruktivisme sosial, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat

[8] Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016) hal. 3.
[9] Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, 48.

dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.[10]

c. Teori Humanistik

Teori ini merupakan aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Humanisme menentang pesismisme dan keputusasaan pandangan psikoanalis dan konsep kehidupan "robot" pandangan behaviorisme. Arthur Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya.

Teori belajar humanistik menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya.

Belajar humanistik menempatkan guru sebagai pembimbing dengan memberi pengarahan pada peserta didik agar dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Peserta

[10] Ibid, 59-61.

didik perlu melakukan sesuatu berdasarkan inisiatifnya dengan melibatkan pribadinya secara utuh yang mencakup baik perasaan maupun intelektualnya dalam proses belajar agar dapat memperoleh hasil. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama yang memaknai pengalaman belajarnya sendiri.

Teori humanistik beranggapan bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri. Serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Teori ini cenderung bersifat eklektik, yakni memanfaatkan metode dan teknik belajar apa saja asal tujuan belajar tercapai. Proses belajar dibuat menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.[11]

d. Teori Sibernetik

Teori belajar sibernetik merupakan teori yang relatif baru. Teori ini memiliki kesamaan dengan teori kognitif, yaitu mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Cara belajar secara sibernetik terjadi jika peserta didik mengolah informasi, menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Hal yang terpenting dalam teori ini adalah "sistem informasi" yang akan proses belajar. Pembelajaran sibernetik sering disinonimkan dengan umpan balik (*feedback*) dalam konteks pendidikan. Umpan balik ini sangat penting artinya bagi keberhasilan belajar dan

[11] Ibid, 61-62.

pembelajaran. Umpan balik dari peserta didik memungkinkan guru untuk dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan telah dipahami dan apa kesulitan peserta didik dalam memahami informasi.

Fungsi guru dalam pembelajaran sibernetik adalah merecanakan, mempersiapkan, dan melengkapi stimulus yang penting untuk memasukkan simbolik (informasi verbal, kata-kata, angka-angka, dan sebagainya) dan memasukkan referensial (objek dan peristiwa).[12]

Jadi, teori belajar di sini dapat diartika suatu penjelasan terkait terjadinya kegiatan proses belajar.

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan, dan ditujukan untuk umat Islam. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.[13]

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata rabba terdapat pula kata *ta'dib*,

[12] Ibid, 64.
[13] Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 23-26.

berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

a. Tarbiyah

Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur:

1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.

2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.

3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.

4) Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.

b. Ta'dib

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim),* dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, ta'dib lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir

insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

c. *Ta`lim*

Pengertian *ta'lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli. *Al-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah alaqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata *'allama* dalam surat al-Baqarah, [2:31].

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي
بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Artinya : 31). dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31)

Kata *'allama* dikaitkan dengan kata *'aradha* yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari *'allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah*.[14]

Jadi, pendidikan Islam menurut pemaparan di atas merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang muslim untuk

[14] Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6-10.

mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam ke arah yang lebih baik.

2. Landasan Pendidikan Islam

a. Landasan Keberagaman

Dalam keberagamannya manusia menyatakan kemakhlukannya yang selalu membutuhkan dan tergantung pada *al-Khaliq*, yang terwujud dalam sikap *aslama*, yaitu penyerahan dan pemasrahan diri kepada Tuhan. Kepasrahan pada dasarnya merupakan inti atau ruh, bukan saja bagi hidup keberagaman, melainkan juga bagi hakikat keberadaan manusia.

Hidup keberagaman indah mampu mengantarkan manusia kearah peningkatan kesadaran berkebutuhan bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah sebagai esensi tauhid. Prinsip-prinsip tauhid yang dijadikan sebagai landasan teologis (keberagaman) dalam pendidikan Islam, adalah suatu tindakan yang menegaskan bahwa Allah sebagai Yang Maha Esa. Dengan demikian maka pendidikan Islam harus berlandaskan keagamaan yang esensinya tauhid.

b. Landasan Kebersamaan

Konsekuensi logis dari landasan tauhid adalah bahwa manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu. Dengan adanya kesatuan umat, maka manusia mempunyai kedudukan yang sama, dan

tanggung jawab yang sama pula. Maka pendidikan Islam harus diarahkan agar peserta didik memiliki rasa *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan menurut aturan Islam), yang tidak hanya persaudaraan Islam, tetapi sesama manusia yang sesuai dengan aturan Islam. Dengan adanya pendidikan yang berlandaskan kebersamaan ini, maka dalam masyarakat akan muncul perdamaian dan kerukunan.

c. Landasan Kesetaraan

Landasan tauhid yang esesinnya adalah bahwa *rabb* yaitu Allah yang menciptakan manusia sebagai umat yang satu membawa kepada keyakinan bahwa Allah satu-satunya *rabb* yang mencipta, mengatur dan memelihara alam semesta sekaligus meyakini akan kesatuan alam, keteraturan dan keharmonisan alam dengan berbagai hukum yang mengatur dan diikat dengan satu hukum tertinggi dan Yang Maha Pengatur, yaitu hukum alam ciptaan Allah.

Hubungan manusia dengan alam hakikatnya adalah hubungan sesama ciptaan (makhluk) Tuhan. Hanya saja manusia diberi konsepsi-konsepsi khusus dalam berhubungan dengan alam. Dengan landasan ini bahwa manusia harus mampu melahirkan manusia yang mengelola alam dengan baik, memakmurkannya dan melestarikannya, serta mengambil manfaat dari alam, dalam rangka ubudiyah kepada Allah SWT. Dengan adanya landasan ini maka

tidak akan terjadi eksploitasi terhadap alam, karena manusia memahami bahwa semua ini makhluk ciptaan Allah.[15]

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa dengan adanya ketiga landasan ini ajaran Islam diharapkan menjadi kokoh dan kuat seiring berkembangnya zaman. Ketiga landasan tersebut diharapkan mampu menyadarkan manusia untuk lebih memahami hakikat manusia itu sendiri. Selain itu, mereka mampu menghargai sesama makhluk ciptaannya. Oleh karena itu diharapkan tiga landasan tersebut mampu menjadikan manusia dapat berlangsung menjalani kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada : tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabisi sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan

[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 202-207.

praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory a Qur'anic Outlook*", bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt. atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tida komponen sifat dasar manusia yaitu : 1) Tubuh, 2) Ruh, 3) Akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan islam dapat diklasifikasikan kepada :

a) Tujuan Pendidikan Jasmani (*ahdaf al-jismiyah*)

Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan kea rah ketrampilan-ketrampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.

b) Tujuan Pendidikan Rohani (*ahdaf al-ruhaniyyah*)

Menurut Said Hawa, asal usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun

faktor-faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran.

Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb ialah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontaknya yang terus-menerus dengan Allah SWT.

c) Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan social adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.[16]

d) Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*)

Tujuan pendidikan akal berhubungan dengan pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Allah. Tahapan pendidikan akal ini adalah sebagai berikut:

(1) Pencapaian kebenaran ilmiah *(ilm al-yaqin).*

(2) Pencapaian kebenaran empiris *(ain al-yaqin).*

[16] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 18-21.

(3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau filosofis.[17]

Tujuan pendidikan islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai *Abdu* Allah. Rincian-rincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan islam. Diantaranya adalah 'Atiyah Al-Abrasyi, mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan islam tersebut sebagai berikut:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan ruh ilmiyah (*scientific spirit*).
4. Menyiapkan peserta didik dari segi professional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki.[18]

Al-Syaibani, menjabarkan tujuan pendidikan islam menjadi :

a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
c) Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat[19]

[17] Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 52-53.
[18] Haidar Putra Daulay, *Kapikta Selekta Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 3.

Dari pemaparan materi di atas, maka tujuan pendidikan Islam merupakan suatu pencapaian yang menjadikan manusia mempunyai kepribadian sebagai khalifah Allah SWT dalam artian beriman dan tunduk serta patuh secara total terhadap aturan Allah.

IAIN PONOROGO

[19] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 49.

BAB III

KONSEP BELAJAR DALAM KITAB *TAFSIR AL-JALAALAYN*

A. Mengenal Kitab *Tafsir al-Jalaalayn*

1. Biografi Penulis Kitab *Tafsir al-Jalaalayn*

a) Jalaluddin Al-Mahalli

Nama lengkap beliau adalah Jalaluddin al-Mahalli yaitu Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Imam al-Allamah Ahmad Jalaluddin al-Mahalli. Beliau lahir di Kairo, Mesir pada tahun 791 H/1389 M. Nama al-Mahalli sendiri lebih terkenal karena bentuk penisbatannya pada tempat kelahirannya. Tempat ini terletak di sebelah barat kota Mesir, tak jauh dari Sungai Nil.[1]

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan beliau sudah mulai Nampak. Beliau rajin belajar berbagai disiplin ilmu, misalnya tafsir, usul fiqh, kalam, fiqh, nahwu dan mantiq. Mayoritas ilmu yang beliau dapatkan dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya seperti halnya ulama al-Badri Muhammad bin al-Aqsari, Burhan al-Baijuri, A'la al-Bukhari dan Syamsuddin bin al-Bisati.

Riwayat hidup al-Mahalli tak terdokumentasikan secara rinci. Hal tersebut disebabkan karena beliau hidup dimasa kemunduran dunia

[1] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2013), 78

Islam. Selain itu, beliau juga tidak mempunyai banyak murid, sehingga hal tersebut mengakibatkan segala aktivitasnya tidak bisa direkam dengan jelas. Walau begitu, beliau dikenal seseorang yang mempunyai kepribadian yang sangat mulia dan hidup sangat pas-pasan. Guna untuk memenuhi kehidupan sehari-hari beliau bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak mengendurkan tekdnya untuk terus mengais ilmu.

As-Sakhawi seorang ulama yang hidup pada masanya menuturkan dalam *Mu'jam al-Mufassirin* bahwa al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih. Dan kecerdasananya pun melebihi orang kebanyakan. Tak berlebihan apabila beliau dikatakan bahwa daya ingatannya laksana berlian.

Beliau wafat pada awal tahun 864 H bertepatan dengan tahun 1455 M. Beliau mewariskan berbagai macam karya. Antara lain dalam kitab bidang ushul fikih beliau menulis *Syarh Al-Qawaid, Syarh Tashil, Hasyiyah 'ala Jawahir al-Asnawi, dan Tafsir Al-Qur'an al-'Azim.* Untuk kitab yang terakhir ini, kelak akan disempurnakan oleh muridnya, Jalaluddin as-Suyuti.[2]

b) Jalaluddin As-Suyuthi

Nama lengkap Jalaluddin as-Suyuthi adalah Abdurrahman bin Kamal Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq ad-Din bin Fakhr Usman bin Nasiruddin Muhammad bin Himamuddin al-Hammam al-Hudairi

[2] Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008), 110-111.

as-Suyuthi. Imam as- Suyuthi sendiri memiliki julukan Jalaluddin serta nama panggilan Abu Fadil. Abu Fadil sendiri merupakan nama pemberian dari seorang gurunya, al-Izzu al-Kanani al-Hambali. Beliau lahir di Kairo pada Ahad sore Rojab 849 H, bertepatan dengan 3 Oktober 1445 M.

Namun seiring berkembangnya zaman, Jalaluddin as-Suyuthi lebih dikenal dengan sebutan as-Suyuthi. Nama tersebut bentuk penisbatan terhadap nama ayahnya yang dilahirkan di as-Suyuth, yaitu suatu negeri yang baik, terletak di dataran tinggi dan merupakan tempat strategis untuk perdagangan. Beliau menjadi seorang yatim tatkala ayahnya meninggal pada bulan Safar 855 H/ Maret 1451 M. Pada saat itu beliau baru berusia 6 tahun.

Sejak usianya yang masih terbilang kecil beliau sudah menunjukkan semangat yang tinggi dan kecerdasan yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Setidaknya, pengakuan as-Suyuthi dalam *Asbab al-Wurud al-Hadis* bisa menjadi bukti. Beliau berkata, "Aku telah hafal al-Qur'an sebelum berusia 8 tahun. Kemudian aku juga dapat menghafal kitab *al-'Umdah, Minhaj al-Fiqh, Usul*, dan *Alfiyah ibn Malik*".

Dalam mengembara ilmu beliau singgah di beberapa negeri seperti Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko. Dibeberapa negeri tersebut ia belajar kepada sejumlah ulama besar. Msialnya, Jalaluddin al-Mahalli, Ahmad bin Ali Syamsahi (guru faraid), al-Bulqani (guru fiqh), asy-

Syamani (guru hadis, usul, kalam, dan nahwu), al-Izzul Hambali (guru hadis, bahasa Arab, dan sejarah), dan lain-lain. Selain berguru kepada seorang lelaki, belaiu juga berguru kepada seorang perempuan, seperti Aisyah binti Jarullah, Ummu Hani binti Abu al-Hasan, Salihah binti Ali, Niswan binti Abdullah al-Kanani, Hajar binti Muhammad al-Misriyah, dan sebagainya.

As-Suyuthi tidak pernah menyia-nyiakan waktunya dalam mencari ilmu. Selain giat belajar, beliau juga tekun berdoa. Ketika menunaikan ibadah haji dan meminum air zamzam beliau berdoa agar ilmunya sebanding dengan ilmu gurunya. Seperti halnya dalam bidang fiqh beliau berdoa supaya ilmunya sama dengan ilmu al-Baqilani, dan dalam hadis setingkat dengan Abnu Hajar al-Asqalani. Beliau mulai disibukkan dengan kegiatan mengajar ketika beliau dipercaya mengajar bahasa Arab pada 864 H di Mesir. Tahun 872 H beliau mulai mengimlakkan hadis. Setahun sebelumnya, 871 beliau dipercaya memberi fatwa-fatwa yang didasarkan pada mazhab Syafi'i.[3]

Selain itu beliau juga disibukkan dalam menyebarkan ilmunya. Sehingga ketika beliau memasuki umur 40 tahun, beliau mulai meninggalkan aktivitasnya sedikit demi sedikit dan memusatkan dirinya untuk berkarya. Namun sesungguhnya aktivitas beliau tulis-menulis sudah dimulai sejak usia 17 tahun. Beliau beruzlah di tempat

[3] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an* , 82.

tinggalnya,Raudatul Miqyas, di tepian Sungai Nil, dengan maksud menjauhkan diri dari pusaran kekuasaan.

Suatu ketika, Sultan al-Guri dari Dinasti Mamluk memberinya hadiah uang sebanyak 1000 dinar dan seorang budak. Uang itu dikembalikkan, sedangkan budak diterima untuk dimerdekakan dan diangkat menjadi pembantunya. Dari uzlahnya ini, akhirnya beliau mampu menuntaskan ratusan karya tulisnya. Tidak ada kesamaan pendapat ihwal jumlah karya as-Suyuthi. Brockelmann, seorang orientalis berkebangsaan Jerman, misalnya mencatat bahwa jumlah karya as-Suyuthi adalah 415 buah. Sementara itu, Fugel mendata karya as-Suyuthi sebanyak 561 buah. Lain lagi dengan Ibnu Ilyas, beliau ahli sejarah juga merupakan murid dari as-Suyuthi sendiri. Beliau menegaskan bahwa jumlah karya as-Suyuthi mencapai 600 buah. Sedangkan menurut Said al-Manduh, salah seorang murid as-Suyuthi, daftar karya as-Suyuthi mencapai 725 buah.

Dari banyaknya karya tulis menurut para peneliti, yang jelas beliau mengukir prestasi yang luar biasa dalam bidang kepenulisan. Dalam hal produktivitas menulis, jelas as-Suyuthi sukar dicari tandingannya. Sebab, dengan karya tulisnya menambah berbagai ragam ilmu seperti halnya ilmu tafsir al-Qur'an, hadis, fiqh, bahasa Arab, sastra, ushul fikih, tasawuf, hingga disiplin sejarah.

Dalam bidang tafsir al-Qur'an sendiri saja, tak kurang dari 25 kitab telah dihasilkan. Misalnya, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, ad-Durr*

*al-Mansur fi at-Tafsir al-Ma'sur, Tarjuman Ak-Qur'an fi at-Tafsir al-Musnad, Asrar at-Tanzil, Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul, Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an, al-Iklil fi Istinbat at-Tanzil, Takmilah Tafsir asy-Syaikh Jalaluddin al-Mahalli, at-Takhbir fi 'Ulum at-Tafsir, dan Hasyiyah'ala Tafsir al-Baidawi.*Beliau telah mewariskan "tambang ilmu" yang sangat berharga, ratusan kitab yang terus dikaji sepanjang masa. Jalaluddin as-Suyuthi wafat pada 19 Jumadi awal 911 H dalam usia 61 tahun.[4]

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Jalalain

Ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, tidak serta beliau langsung memberikan kepada masyarakat (sahabat Nabi). Nabi mengolah dulu dalam kesadaran berfikir yang sakral baru kemudian wahyu itu dijelaskan arti dan kandungannya kepada para sahabat, terutama ayat-ayat yang masih samar maksudnya.

Dalam hal ini, Nabi berposisi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) hingga akhir hayatnya. Semasa beliau masih hidup, semua persoalan terutama tentang al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi. Oleh karena itu, semua persoalan pada zaman itu terdapat jawabannya. Namun setelah Nabi wafat, yang menjadi rujukan persoalan terutama al-Qur'an tidak lagi ditemui jawabannya. Oleh karena itu, kondisi yang mendesak seperti ini memungkinkan para ulama untuk melakukan sebuah *ijtihad.* Proses *ijtihad* ini tidak semua para sahabat

[4] Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* ,113-114.

melakukannya, hanya yang mempunyai kapasitas keilmuan yang telah diakui saja. Misalnya, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, dan Ali bin Abi Thalib.[5]

Proses regenerasi mufasir terus berjalan. Para sahabat yang piawai dalam bidang al-Qur'an lalu mengangkat sejumlah murid di kota masing-masing. Sampai akhirnya Imam Jalaludin seorang yang pertama kali mencetuskan kitab tafsir. Beliau mengarang kitab tafsir dengan menggunakan metode *ijmali.* Karena untuk menyeimbangkan pada penafsiran sebelumnya yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Oleh karena itu, tidak heran jika metode *ijmali* merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul. Sehingga hal demikian ditirukan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya *Al-Jalaalain*, dan al-Mirghani di dalam kitabnya *Taj al-Tafasir*. Sehingga sampai berkembanglah metode penafsiran sampai sekarang ini dengan menyesuaikan dengan zamanya, yang gunanya untuk menjawab semua persoalan yang terjadi.

Tafsir al-jalaalayn ini ditulis oleh dua orang Imam besar, yaitu Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya dimulai dari permulaan surat al-Kahfi hingga akhir surat an-Nas, kemudian ia menafsirkan surat al-Fatihah. Seusai menafsirkan surat al-fatihah, kematian merenggutnya. Dengan demikian, tafsirnya belum lengkap, belum seluruh surat.

[5]Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an* , 5.

Sedangkan penulis yang kedua yaitu Imam Jalaluddin as-Suyuti, beliau menafsirkan ayat-ayat atau surat-surat yang tidak sempat ditafsirkan oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli, yaitu mulai dari surat al-Baqarah hingga akhir surat al-Isra'

Imam as-Suyuti dalam menafsirkan *Tafsir al-Jalaalayn* ini menggunakan metode penafsiran yang telah digunakan terlebih dahulu oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli, seperti dalam mengemukakan pemahaman tentang ayat-ayat, berpegang teguh kepada pendapat yang kuat, mengi'rabkan hal-hal yang diperlukan, dan mengingatkan adanya berbagai macam qiraat yang terkenal, semua itu diungkapkan dengan baik, ringkas dan padat. Disebutkan pula berbagai macam pendapat yang tidak tepat dan berbagai macam I'rab yang tempatnya hanyalah dalam kitab-kitab bahasa. Maka seseorang yang membaca Tafsir Jalalain hampir tidak dapat merasakan adanya perbedaan yang jelas di antara penyajian yang dikemukakan oleh kedua Imam besar itu dalam tafsirannya ini, kecuali dalam tempat-tempat tertentu yang sedikit jumlahnya, kalau dihitung tidak sampai sepuluh masalah.

Menanggapi keringkasan tafsir ini, penulis kitab *Kasyfuz zunum* mengutip sebagian pendapat ulama yang mengatakan bahwa ia pernah mengitung huruf-huruf al-Qur'an dan huruf-huruf tafsir jalalain. Ternyata beliau menemukannya berbanding sampai dengan surat al-Muzammil, sedangkan tafsir surat al-Muddassir merupakan

kelebihannya hingga akhir al-Qur'an. Berdasarkan perhitungan ini, maka kitab tafsir jalalain boleh dipegang orang tanpa wudhu.[6]

3. Karakteristik Metode Penulisan *Tafsir al-Jalaalayn*

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa metode penafsiran al-Qur'an tersebut ada 4 macam, yaitu *tahlili, ijmali, muqoron,* dan *maudhu'i*. Adapun disini akan dijelaskan metode tafsir secara *ijmali*. Karena metode tafsir *ijmali* (global) merupakan metode tafsir yang digunakan dalam menyusun kitab *tafsir al-jalaalayn*.

Metode *ijmali* yaitu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara makna global. Metode *ijmali* (global) disini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan menggunakan bahasa yang popular, mudah dimengerti dan enak dibaca. Adapun sistematika penulisannya yaitu mengikuti susunan-susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya sendiri pun tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Dengan demikian ciri dan jenis metode tafsir *ijmali* ini mengikuti urutan ayat menurut tertib mushaf seperti halnya metode tafsir *tahlili.*

Adapun keistimewaan dalam tafsir *ijmali* ini ada pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata. Sedangkan kelemahannya adalah

[6] Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terj. Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul* terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), 6-8.

penjelasannya yang hanya diutarakan secara ringkas sehingga tidak dapat menjawab permasalahan secara tuntas.[7]

Ketika menggunakan metode ini, para mufassir menjelaskan al-Qur'an dengan bantuan sebab turun ayat (*asbab an-nuzul*), peristiwa sejarah, hadis Nabi, atau pendapat ulama saleh. Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

a. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim,* karya Ustadz Muhammad Fari Wajdi.
b. *At-Tafsir Al-Wasith,* diterbitkan oleh Majma Al-Buhuts Al-Islamiyah.[8]

Adapun di dalam metode penafsiran *ijmali* mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

a. Kelebihan Metode *Ijmali* :
   1) Praktis dan mudah dipahami.
   2) Bebas dari penafsiran israiliat.
   3) Akrab dengan bahasa al-Qur'an.
b. Kekurangan Metode *Ijmali* :
   1) Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial.
   2) Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai.[9]

PONOROGO

[7] Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2014), 314-315.
[8] Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000), 160.
[9] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 3-5.

B. Kandungan Surat Al-Qur'an Surat *Al-'Alaq* Ayat 1-5 Dan *An-Nahl* Ayat 78 Dalam Pendidikan Islam

1. Kandungan Surat *Al-'Alaq* ayat 1-5 Menurut Kitab *Tafsir al-Jalaalayn*

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥ .

.

Tafsiran surat al-'Alaq ayat 1-5 :

ٱقۡرَأۡ *(Bacalah)* maksudnya mulailah membaca dan memulainya ٱلَّذِي خَلَقَ بِٱسۡمِ رَبِّكَ *(dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan)* semua makhluk. خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ *(Dia telah menciptakan manusia)* atau jenis manusia مِنۡ عَلَقٍ *(dari 'alaq)* lafaz 'alaq bentuk jamak dari lafaz '*alaqah*, artinya segumpal darah yang kental. ٱقۡرَأۡ *(Bacalah)* lafaz ayat ini mengukuhkan makna lafaz pertama yang sama وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ *(dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah)* artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafaz ayat ini sebagai hal dari damir yang terkandung di dalam lafaz *iqra'*. ٱلَّذِي عَلَّمَ *(Yang mengajar)* manusia menulis بِٱلۡقَلَمِ *(dengan qalam)* orang pertama yang menulis dengan memakai qalam atau pena ialah Nabi Idris a.s. عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ *(Dia mengajarkan kepada manusia)* atau jenis manusia مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ *(apa yang*

tidak diketahuinya) yaitu sebelum Dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis, dan berkreasi serta hal-hal lainnya.

Di dalam tafsiran surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dapat ditarik penjelasan bahwa membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca dan menulis tersebut masuk ke dalam kategori belajar. Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada setiap manusia tanpa mengenal batas usia, waktu, dan tempat. Belajar terjadi selama seumur hidup manusia. Adapun perubahan dalam belajar terjadi dengan adanya pengalaman baru di dalam hidup manusia. Pengalaman tersebut bisa berupa perubahan tingkah laku pada manusia atau perubahan pengetahuan yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui terhadap segala sesuatu. Belajar sendiri terdapat berbagai macam jenisnya.

Adapun beberapa isi kandungan yang terdapat dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 terkait dengan pendidikan ketrampilan. Pendidikan ketrampilan yang terkandung dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 sebagai berikut :

a. Membaca

Perintah membaca sendiri di dalam surat *al-'Alaq* pada ayat pertama dijelaskan dalam Kitab *Tafsir al-Jalaalayn* yang berbunyi sebagai berikut :

اِقْرَأ (*Bacalah*) maksudnya mulailah membaca dan memulainya بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ (*dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*)

semua makhluk. Kata اِقْرَأْ berasal dari (kata perintah) berarti bacalah. Berasal dari *qa-ra-a* yang mengandung pengertian membaca, mempelajari, menelaah, meneliti dan atau mengumpulkan.

Membaca merupakan salah satu pembelajaran dalam lembaga pendidikan yang masuk ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Dalman, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf abjad yang telah berubah bentuk menjadi kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca sendiri mempunyai arti penting bagi siapapun, dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dan bahkan menambah pengetahuannya. Membaca sendiri merupakan salah satu dari keempat ketrampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan menurut pendapat Nurhadi membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor datangnya dari dalam diri maupun di luar. Dapat dikatakan pula bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses untuk memahami suatu bacaan yang dilihat oleh sistem motorik seseorang atau individu. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan

yang kompleks, karena melibatkan beberapa unsur di dalamnya ketika memahami sebuah bacaan yang sedang di baca.[10]

b. Menulis

Selain perintah membaca, di dalam surat *al-'Alaq* sendiri juga terdapat perintah menulis. Seperti dalam ayat ke-empat, dijelaskan orang yang pertama kali dalam menulis dengan *qalam* atau pena ialah Nabi Idris a.s. Adapun tafsiran ayat tersebut menurut kitab *Tafsir al-Jalalayn* sebagai berikut :

الَّذِيْ عَلَّمَ *(Yang mengajar)* manuisa menulis بِالْقَلَمِۙ ***(****dengan qalam****)*** orang pertama yang menulis dengan qalam atau pena ialah Nabi Idris a.s.

Menurut Hayon dalam buku Muniroh bahwa menulis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perihal menulis. Menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan eksprestif. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.[11]

---

[10] Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1-3.

[11] Munirah, *Pengembangan Ketrampilan Menulis Paragraf*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012), 1-2.

Pada prinsipnya menulis merupakan sarana komunikasi yang terjadi secara tidak langsung. Menulis sangat berarti dalam bidang pendidikan karena memudahkan para pelajar dalam berfikir. Menulis juga mampu membantu dalam proses pembelajaran berfikir kritis, memperdalam daya tanggap atau persepsi, membantu menjelaskan pikiran dan sebagainya.

Adapun tujuan dari menulis menurut orang terpelajar meliputi seperti mencatat, merekam, menyakinkan, memberitahu dan memengaruhi. Sedangkan Hugo Hartig merangkum tujuan penulisan meliputi sebagai berikut :

1) Tujuan penugasan.
2) Tujuan altruistik.
3) Tujuan persuasive.
4) Tujuan penerangan.
5) Tujuan pernyataan diri.
6) Tujuan kreatif.
7) Tujuan pemecahan masalah.[12]

Berdasarkan tujuan penulisan, sangat jelas bahwa menulis adalah hal yang sangat komplek karena selain harus mengemukakan gagasan atau ide dnegan jelas, juga harus menerapkan kaidah bahasa tulis dengan tepat. Dalam penulisan atau menulis sudah menjadi hal wajar

[12] Ibid, 6.

apabila terdapat suatu karakteristik. Menurut Akhadiah, ada empat karakteristik ketrampilan menulis yang sangat menonjol, yakni :

1) Ketrampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks.
2) Ketrampilan menulis codong kearah skill atau praktik.
3) Ketrampilan menulis bersifat mekanistik, dan
4) Penguasaan ketrampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif.[13]

c. Pendidikan Tauhid/ Keimanan

Surat *al-'Alaq* ayat 1-5 selain memerintah untuk membaca dan menulis, di beberapa ayat tersebut juga diperintahkan untuk beriman kepada Allah. Seperti halnya pada ayat pertama surat *al-'Alaq* yang diperintah kepada manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah swt. Selain itu ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia mempunyai keimanan, yaitu bahwa semua yang terjadi dimuka bumi ini atas kehendak dan kekuasaan Allah. Keimanan sendiri lebih dikenal dengan istilah tauhid atau bertauhid.

Tauhid merupakan pegangan pokok dan sesuatu yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan) dan wahdaniyah (keesaan)-Nya, dan bukan pula sekedar

[13] Ibid, 7.

mengenal Asma' dan Sifat-Nya. Tauhid sendiri pemurnian ibadah kepada Allah. Artinya yaitu menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan cara menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap, dan takut kepada-Nya.

Kata *at-tauhid* adalah masdhar dari *wahhada-yuwahhidu-tauhidan.* Makna "tauhid" adalah menunggalkan Allah swt dalam beribadah. Allah menciptakan manusia supaya mereka mengethaui bahwa hanya Allah yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rizki, dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya, Allah menguji mereka dengan perintah, larangan dan kewajiban-kewajiban syariat agar mereka menyembah Allah dengan *bashirah*. Apabila kita mengamalkan tauhid dengan benar maka hal tersebut akan membawa kita masuk surga tanpa hisab. Seperti halnya ketika kita membaca kalimat syahadad dengan benar maka kita akan dijamin masuk surga. Apabila seseorang membaca syahadad tetapi masih melakukan perbuatan maksiat, maka syahadadnya tidak akan diterima atau menjadi sia-sia. Oleh karena itu, syahadad harus diucapkan dan dikokohkan dengan cara mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya dan mengikuti sunnah Rasulullah saw.[14]

Adapun orang bersyahadad dengan benar ikhlas dan jujur, tidak akan terus menerus melakukan dosa dan maksiat karena keimanan dan

[14] Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, *Syarah Kitab Tauhid Syaikh bin Baaz,* terj. Syaikul Islam Muhammad bin Abdul Wahab (Pustaka Ash-Shahihah, 2010) 1-15.

keikhlasannya yang sempurna akan mencengah dirinya dari perbuatan dosa tersebut. Oleh karena itu, syahadad juga berfungsi dalam menghapuskan dosa-dosa kita apabila kita melakukannya dengan benar. Maka dari itu, apabila kita mengetahui keesaan Allah maka hidup kita akan menjadi tentram dan teratur. Sesuai dengan syariatnya.

2. Kandungan Surat *An-Nahl* Ayat 78 Menurut Kitab *Tafsir al-Jalaalayn*

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Tafsiran surat *an-Nahl* ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّن بُطُون أُمَّهَٰتِكُم لاتَعۡلَمُون شَيۡـٔٗا *(Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun)* jumlah kalimat *laa ta'lamuna syai'an* berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan لَكُمُ وَجَعَلَ ٱلسَّمۡع *(dan Dia memberi kalian pendengaran)* lafaz *az-sam'u* bermakna jamak, sekalipun lafaznya mufrad وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَة *(penglihatan dan hati)* kalbu لَعَلَّكُم تَشۡكُرُونَ *(agar kalian bersyukur)* kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.

Dari tafsiran surat an-Nahl ayat 78 diatas dapat diambil penjelasan kandungan di dalamnya yang meliputi :

a. Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik secara baik dan berkelanjutan. Manusia memiliki berbagai potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan seperti potensi intelektual, potensi sosial, potensi moral, dan sebagainya yang diperlukan dalam mengarungi dan mengembangkan kehidupan di dunia ini. Manusia lahir ke dunia memang tanpa mengerti apa-apa, meskipun diberikan modal akal, indera, hati dan sebagainya. Potensi-potensi yang dibawa lahir dapat teraktualisasi ketika manusia memanfaatkan modalitasnya dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal (sosial). Pada awal kehidupannya manusia tidak mengetahui apa-apa lalu dengan melalui indera (interaksi dengan lingkungan) sedikit demi sedikit transformasi pengetahuan berlangsung. Hal tersebut Allah SWT jelaskan di dalam surat *an-Nahl* ayat 78. Di dalam surat tersebut terdapat berbagai potensi antara lain pendengaran, penglihatan dan nurani (hati).

Apa yang ditangkap oleh indera, khususnya pendengaran (*as-sam'*) dan penglihatan (*al-absar*), dipahami dan dicamkan pula oleh hati nurani merupakan hasil belajar yang didapat manusia dalam kehidupannya. Sebagai modal awal manusia diberi insting (*garizah*) oleh Allah untuk mengawali kehidupannya di alam yang sama sekali berbeda dengan alam Rahim yang gelap gulita tanpa kesadaran personal.

Interaksi dengan lingkungan melalui instrument panca indera dan mekanisme internal dalam diri manusia melahirkan pengalaman dan pengetahuan baru yang secara terus menerus terasosiasi dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Interaksi dengan lingkungan itulah yang membuat potensi-potensi bawaan lahir berkembang dan teraktualisasikan sebagian atau keseluruhannya. Perkembangan dan aktualisasi itu sangat tergantung pada konektivitas dan intensitas antara potensi yang bersifat bawaan dengan apa yang diterima dari lingkungan hidup manusia.

Para ahli mengklasifikasi potensi-potensi bawaan yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan manusia, antara lain :

1) Potensi perkembangan moral-spiritual.
2) Potensi perkembangan jasad.
3) Potensi perkembangan sosial.
4) Potensi perkembangan intelektual.[15]

b. Fitrah Manusia

Kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *fatara* yang berarti sifat bawaan setiap sesuatu dari awal penciptaannya atau bisa juga berarti sifat dasar manusia. Fitrah juga berarti sifat dasar manusia, yaitu beragama. Maksudnya adalah bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan beragama tauhid. Artinya, memiliki

[15] Tim Penyusun, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Kementrian Agama RI, 2010) 3-331.

kecenderungan dasar untuk meyakini adanya Dzat yang Maha Esa sebagai Tuhan dan penciptanya yang patut dan wajib disembah dan diagungkan.

Fitrah merupakan keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang menjadi potensi manusia yang *educable.* Potensi tersebut bersifat kompleks yang terdiri dari atas: *ruh* (ruh), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). Potensi-potensi tersebut bersifat ruhaniyah atau mental-psikis. Selain itu, manusia juga dibekali potensi fisik-sensual berupa seperangkat alat indra yang berfungsi sebagai instrument untuk memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya.[16]

Di dalam al-Qur'an kata fitrah dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 28 kali, yaitu 14 kali dalam konteks uraian tentang bumi atau langit, sisanya disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berhubungan dengan fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan yang dimilikinya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : 30). Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi

[16] Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 40-41.

kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rumm [30]: 30)

Surat Ar-Rum ayat 30 di atas memperlihatkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang hanif, benar, dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Al-Qur'an memandang manusia mempunyai potensi positif yang lebih dominan dibandingkan dengan potensi negatifnya. Hakikatnya manusia lebih mudah dalam berbuat kebaikan daripada berbuat kejahatan. *Nafs* manusia memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya.

Di dalam bahasa Arab, kata *kasabat* menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah sedangkan kata *iktasabat* menunjukkan pekerjaan yang dilakukan dengan kesulitan. Jadi, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa fitrah manusia itu cenderung kepada kebaikan. Sedangakn jika ada orang yang berbuat kejelekan, maka orang tersebutharus bersusah payah melawan fitrah dirinya. Meskipun demikian, karena daya tarik keburukan lebih kuat dorongannya dibanding kebaikan, sehingga lebih cepat merespon stimulus negatif yang dijumpainya. [17]

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah tanpa membawa ilmu pengetahuan apapun melainkan dalam keadaan fitrah. Oleh karena itu, penyataan tersebut memiliki pengertian bahwa manusia

[17] Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 75-76.

dalam awal penciptaannya tidak memiliki sedikitpun tentang pengetahuan, artinya pengetahuan tersebut diperoleh melalui usaha manuasiwinya. Hal tersebut sesuai dengan lafad dalam surat *An-Nahl* ayat 78 yang berbunyi :

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَـٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا

Fitrah merupakan konsep dasar manusia yang ikut berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik di samping lingkungan (pendidikan). Fitrah yang bersifat potensial tersebut harus dikembangkan secara factual dan actual. Untuk melakukan upaya tersebut, Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai islami sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah. Dalam proses inilah, faktor pendidikan sangat besar peranannya, bahkan menentukan bentuk corak kepribadian seseorang. Tampaknya, itulah yang menjadikan Nabi Muhammad Saw. mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu.[18]

c. Perintah Bersyukur

Lafadz *la'allakum tashkurun* dalam ayat 78 surat *An-Nahl* memerintah kepada manusia untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Kata syukur diambil dari kata *syakara, syukuran,* dan *wa syukuran* yang berarti berterima kasih kepada Allah. Bila disebut dengan kata *asy-syukru,* artinya ucapan terima kasih,

[18] Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam,* 41.

syukranlaka artinya berterima kasih bagimu, *asy-syakirn* artinya yang banyak berterima kasih. Adapun syukur menurut KBBI adalah:

1) Rasa terima kasih pada Allah, dan
2) Untunglah (menyatakan lega, senang, dan sebagainya).

Syukur berasal dari kata syukuran yang berarti mengingat segala nikmat-Nya. Menurut bahasa, kata syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-nya, baik dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan dengan perbuatan, dan diekspresikan dengan lisan. Maka dapat diambil kesimpulan, bahwa syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterima kasih pada Allah, dengan disertai rasa lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya, yang mana rasa lega, senang tersebut terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.

Bersyukur atau berpuas diri dengan apa yang kita terima dan kita miliki setiap hari dan berterima secara terus menerus akan menumbuhkan efektifitas dan totalitas penggunaan apa-apa yang kita miliki, sehingga akan berbuah dan bertambah, mengingat yang ada dan menarik apa-apa yang belum ada. Hal tersebutlah suatu kemanfaatan yang dapat kita peroleh, apabila kita sering mengucapkan kata syukur disertai rasa ikhlas.

PONOROGO

Selain syukur dalam pengertian bahasa maupun istilah, syukur dalam al-Qur'an juga dijelaskan. Ada tiga ayat yang dikemukakan tentang pengertian syukur, disertai penafsirannya masing-masing:

a) Surat Al-Furqan ayat 62

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ خِلۡفَةً لِّمَنۡ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوۡ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

Artinya : 62) Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.

Menurut para ahli tafsir, syukur pada ayat ini adalah bersyukur atas nikmat Tuhan dengan cara berfikir terhadap ciptaannya dan limpahan karunianya.

b) Surat Saba'ayat 13

يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍۚ ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرًاۚ وَقَلِيلٌ مِّنۡ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

Artinya : 13. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.

Dalam ayat ini, rasa syukur bisa dijelaskan dengan melalui pekerjaan atau melalaui tindakannya dengan sesuai ridho Allah,

berterima kasih atas nikmat Allah, dengan menambahkan ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya.

c) Surat Al-Insan ayat 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

Artinya : 9) Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Syukur dalam ayat ini diwujudkan dengan melakukan sedekah pada manusia lain yang membutuhkan dengan hanya berharap kepada keridhaan Allah semata.

Syukur dimiliki oleh tiga perkara, yaitu :

(1) Bersyukur dengan hati, dengan cara mengingat-ingat nikmat atau menggambarkan karunia yang telah diberikan kepada Allah untuk kita.

(2) Bersyukur dengan lidah, dengan cara mengucapkan kalimat *Alhamdulillah hi rabbil 'alamin* yang merupakan kalimat syukur yang diajarkan langsung dari Allah. Adapun bisa juga dengan mengucap kata-kata baik lainnya yang mengandung pujian kepada Allah.

(3) Syukur anggota badan, dalam hal ini bisa dilakukan dengan cara melaksanakan shalat, puasa dan seluruh kegiatan kebaikan yang kita wujudkan sebagai rasa syukur kita terhadapnya.[19]

IAIN PONOROGO

[19] Abu Tauhiid Al-Hikam, *The Essence Project Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012), 209-212.

BAB IV

ANALISIS KONSEP BELAJAR MENURUT SURAT *AL-'ALAQ* AYAT 1-5 DAN SURAT *AN-NAHL* AYAT 78 DALAM KITAB *TAFSIR AL-JALAALAYN* DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Analisis Konsep Belajar Menurut Surat *Al-'Alaq* Ayat 1-5 Dan Surat *An-Nahl* Ayat 78 Dalam Kitab *Tafsir al-Jalaalayn*

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa lepas dari kata belajar. Dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini, manusia dituntut untuk melakukan aktivitas belajar. Belajar tidak hanya melulu duduk dibangku sekolahan. Kegiatan belajar bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Belajar sendiri merupakan kegiatan yang semua manusia mengalaminya, tidak mengenal batas usia dan tempat. Belajar terjadi selama hidup. Belajar sendiri dilakukan oleh seseorang untuk merubah perilakunya dengan interaksi lingkungannya. Belajar dapat merubah perilaku manusia. Perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat positif, permanen, dilakukan secara sadar dari reaksi dan dari situasi yang dihadapi.[1]

Kegiatan belajar sendiri banyak macamnya, salah satunya yaitu belajar membaca. Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan disertai dengan memahami isi dari rangkaian tulisan tersebut. Membaca sendiri merupakan salah satu pembelajaran dalam lembaga pendidikan yang masuk dalam mata

[1] Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 102.

pelajaran Bahasa Indonesia. Membaca sendiri bertujuan untuk menemukan berbagai macam informasi.[2] Kegiatan membaca juga diperintahkan dalam ayat al-Qur'an, yaitu Surat *al-'Alaq* ayat 1-5 yang mana dalam ayat pertama yang berbunyi ٱقْرَأْ berarti bacalah. Menurut kitab *tafsir al-jaalalayn*, lafad tersebut memerintahkan kepada manusia untuk memulai membaca.

Dari sini penulis dapat menganalisis bahwa ayat pertama surat *al-'Alaq* yang terkhusus pada lafadz ٱقْرَأْ (bacalah) mempunyai arti perintah membaca kepada seluruh manusia. Lafadz tersebut mengandung pengertian meliputi membaca, mempelajari, meneliti dan atau mengumpulkan. Dalam kegiatan membaca ini hendaknya didasarkan pada semangat kreatifitas dan spiritualitas. Karena secara fitrah manusia merupakan makhluk yang religius. Ayat ini memerintahkan manusia untuk membaca.

Adapun dalam artian membaca ini terdapat berbagai macam obyek. Yaitu membaca ayat-ayat Allah seperti surat *al-'alaq* dan juga ayat-ayat tidak tertulis yang terdapat di alam jagad raya ini. Sedangkan berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam artian ditelaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisa dan disimpulkan dapat menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan. Seperti halnya ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat menghasilkan ilmu agama Islam meliputi fiqih, tauhid, sejarah, dan lain sebagainya. Sedangkan membaca ayat-ayat di alam jagad raya ini dapat menghasilkan ilmu sains meliputi biologi, kimia, astronomi dan lain sebagainya.

[2] Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, 1.

Adapun perintah membaca dalm surat *al-'Alaq* ini diulangi selama dua kali. Ayat pertama dan ayat ke-3. Adapun fungsi dalam pengulangan kalimat tersebut bertujuan untuk memberikan anjuran kepada manusia ketika membaca jangan hanya dilakukan sekali putaran, melainkan dilakukan berkali-kali. Karena ketika membaca hanya satu kali putaran, maka mereka akan kesulitan dalam memahami bacaan. Apabila mereka membaca berkali-kali maka mereka akan mudah dalam memahami isi bacaan yang terkandung di dalamnya.

Selain kegiatan membaca, menulis juga salah satu kegiatan belajar. Menulis merupakan sarana komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan merangkai susunan abjad menjadi suatu kalimat.[3] Menulis biasanya dilakukan di kertas, tetapi pada zaman dahulu dilakukan pada pelepah pohon, kulit hewan dan atau sebagainya. Menulis juga mampu membantu dalam proses berfikir kritis, memperdalam daya tanggap atau persepsi, membantu menjelaskan pikiran dan sebagainya.

Dalam surat *al-'Alaq* ayat ke-empat juga diperintah menulis. Kata perintah tersebut terdapat pada lafadz بِٱلۡقَلَمِ *(dengan qolam)*. Kata *qolam* tersebut berarti pena. Sedangkan pada zaman dahulu yang pertama kali menulis dengan qalam atau pena merupakan Nabi Idris a.s.

Maka penulis dapat menganalisis bahwa ayat ke-empat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk menulis. Menulis segala sesuatu yang diketahuinya yang dibertujuan untuk mengikat. Seperti halnya pada zaman dahulu, para sahabat berbondong-bondong untuk membukukan mushaf supaya tidak musnah dari muka bumi ini. Karena banyaknya para hufadz yang

[3] Munirah, *Pengembangan Ketrampilan Menulis Paragraf*, 1.

meninggal. Oleh karena itu, Allah memerintah kepada manusia untuk menulis dikarenakan apabila ilmu tidak diikat dengan tulisan maka ilmu tersebut akan hilang lambat hari.

Kata *qolam* atau pena pada zaman sekarang yang serba canggih ini bisa berupa alat perekam, kamera, *computer*, *handphone*, VCD, dan lain sebagainya. Jadi kegiatan menulis tidak hanya melulu melibatkan tinta dan kertas.

Selain membaca dan menulis, surat *al-'Alaq* ayat 1-5 jika dianalisis mendalam menggandung tipe gaya belajar pada seseorang. Gaya belajar merupakan ciri khas yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya. Setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, seperti gaya belajar *assimilator/theorist.* Gaya belajar *assimilator/theorist* merupakan tipe gaya belajar lebih menyukai hal yang abstrak dan mengamati, yaitu mereka dengan tipe belajar ini suka berfikir, melihat atau mendengarkan.[4]

Dari pemaparan tersebut dapat penulis analisis bahwa perintah membaca bisa diartikan sebagai meneliti. Jika dikaitakan dengan ,gaya belajar *assimilator/theorist* maka seorang peserta didik mereka akan meneliti pembelajaran tersebut dengan cara berfikir, melihat atau mendengarkan. Dari kegiatan tersebut, peserta didik kemudian dapat mengambil kesimpulan terkait pembelajaran tersebut. Peserta didik dengan tipe gaya belajar ini, mereka lebih suka bersikat aktif daripada pasif.

[4] Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan,* 70.

Dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam belajar diperlukanlah sebuah motivasi. Motivasi merupakan segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan percobaan. [5] Motivasi tersebut berguna untuk seseorang dalam mencapai tujuannya agar berjalan sesuai dengan targetnya. Dalam membangun motivasi terdapat banyak faktor penunjangnya antara lain hasrat seseorang dalam belajar. Banyak peserta didik yang hasrat dalam belajarnya rendah. Oleh karena itu mereka tidak mempunyai semangat atau motivasi dalam belajar, sehingga kebanyakan dari mereka mengesampingkan kegiatan belajarnya.

Dari data-data tersebut dapat diambil bahwa hasrat seseorang rendah dalam belajar karena kurangnya pemahaman terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepada setiap manusia. Mereka kurang mensyukuri nikmat tersebut. Seperti dalam surat *an-Nahl* ayat 78 pada lafadz *wa ja'ala lakumus-sam'a wal-absara wal af'idata la'allakum tasykurun.* Maksut dari lafadz tersebut bahwa Allah memberikan kita pendengaran, penglihatan dan hati supaya kita semua bersyukur.

Menurut penulis bersyukur tidak hanya mengucapkan kata *Alhamdulillah* tetapi dibuktikan dengan tindakan. Anugrah yang Allah berikan kepada kita bisa kita jadikan sebagai motivasi untuk giat belajar. Kita oleh Allah sudah diberikan kesempurnaan anggota tubuh, diberikan kesehatan tetapi kebanyakan kita lalai dalam bersyukur. Sejatinya bersyukur adalah suatu hal yang penting kita wujudkan bukti sebagai penghambaan diri kita kepada sang Khaliq.

---

[5] U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 290.

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, salah satunya yaitu keadaan fungsi jasmani seseorang. Dalam belajar peran fungsi jasmani seseorang sangat berpengaruh. Terutama panca indra. Panca indra utama yang digunakan belajar adalah mata dan telinga. Apabila keduanya berfungsi secara optimal, maka individu akan mudah menerima pembelajaran dan kesempatan meraih kesuksesan dalam belajar pun semakin mudah tercapai.

Jadi dapat penulis analisa bahwa pemaparan diatas terdapat kaitannya dengan surat *an-Nahl* ayat 78. Di dalam ayat tersebut Allah telah memberikan manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Apabila ketiga organ tersebut dapat berfungsi secara optimal maka manusia akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran. Sehingga akan mudah individu meraih keberhasilan belajarnya.

Di dalam belajar sendiri mempunyai berbagai teori belajar. Teori belajar merupakan alat bantu yang sistematis yang digunakan dalam proses belajar. Atau dalam kata lain, teori belajar merupakan pemaparan proses terjadinya kegiatan. Salah satu teori belajar tersebut antara lain teori belajar humanistik. Teori belajar humanistik merupakan teori yang menempatkan guru sebagai pemandu anak didiknya dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki mereka. Teori humanistik ini beranggapan bahwa semua teori dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk mencapai aktualisasi diri dan pemahaman diri.[6]

[6] Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, 63.

Dari pemaparan di atas dapat penulis analisis bahwa teori humanistik adalah teori yang mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri individu dalam proses pelajaran. Seperti makna yang terkandung dalam surat *an-Nahl* ayat 78. Surat tersebut menjlaskan bahwa semua manusia mempunyai potensi dalam dirinya. Potensi yang terdapat dalam surat *an-Nahl* ayat 78 yaitu berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Apabila ketiga organ tersebut diaplikasikan dalam proses pembelajaran maka akan menghasilkan pembelajaran yang memuaskan. Dan hal tersebut termasuk teori belajar humanistik. Jadi manusia memanfaatkan potensinya untuk mencari pengetahuan, kemudian pengetahuan dikembangkan dan mereka pahami untuk dirinya.

2. Revelansi Konsep Belajar Yang Terkandung Dalam Surat *Al-'Alaq* Ayat 1-5 Dan Surat *An-Nahl* Ayat 78 Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Manusia diciptakan di dunia ini bertujuan untuk mengabdi atau menghambakan diri kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu membentuk manusia yang berdasarkan nilai-nilai dan hukum agama Islam. Dengan melalui pendidikan Islam inilah manusia akan mampu mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Analisis konsep belajar yang terkandung di dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 ini diharapkan semua orang mampu menyadari betapa pentingnya kegiatan belajar dalam perkembangan hidup manusia di dunia.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai '*Abdu* Allah. Hal ini supaya manusia dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhiratnya. Banyak pakar pendidikan Islam yang merinci aplikasi dari tujuan pendidikan Islam, salah satunya 'Atiyah Al-Abrasyi dalam buku Haidar yaitu : dapat membantu pembentukan akhlak mulia, untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, dapat menumbuhkan roh ilmiyah, mempersiapkan peserta didik dari segi keprofessionalannya, dan mempersiapkan mencari rezeki yang *halalan toyyiban.*[7]

Penulis menganalisis dari berbagai surat yang ada di al-Qur'an, penulis menemukan dua surat yang saling berkaitan dalam menunjang tercapai tujuan pendidikan Islam. Kedua surat tersebut merupakan surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78. Dalam surat al-'Alaq terdapat perintah belajar dengan terdapatnya lafad *iqro'* yang berarti bacalah. Kata bacalah sendiri mempunyai makna membaca yang merupakan salah satu kegiatan belajar. Surat *an-Nahl* ayat 78 tersebut menjelaskan berbagai potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan manusia yang dapat digunakan dalam mengarungi dan mengembangkan kehidupan di dunia ini.

[7] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat,* (Jakarta: Kencana, 2014), 15-16.

Di bawah ini penulis akan menganalisis tentang relevansi antara konsep belajar dengan tujuan pendidikan Islam yang terdapat di surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78. Di antara konsep belajar yang terkadung dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 sebagai berikut:

Surat *al-'Alaq* terdiri dari 19 ayat. Ayat 1-5 dari surat ini merupakan yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad ketika ber-*khalwat* di Gua Hira'. Disurat ini Nabi saw diperintahkan untuk membaca disertai penjelasan sifat-sifat Allah SWT. Di dalam surat *al-'Alaq* ini dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari benda yang hina kemudian memuliyakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan.

Dalam ayat 1 sampai ke 3 surat *al-'alaq* ini memerintahkan untuk membaca atau mengamati. Ayat pertama sudah jelas diperintahkan untuk membaca. Dari sini dapat kita fahami bahwa membaca merupakan hal terpenting yang harus dilakukan seseorang. Membaca di sini sekurang-kurangnya mempunyai lima arti, yaitu: a) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), b) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, c) mengucapkan, d) meramalkan, mengetahui, e) menduga, memperhitungkan, memahami.

PONOROGO

Ayat 1 dan 3 terdapat lafaz pengulangan kata "*iqra'*". Pengulangan ini menegaskan bahwa (secara umum) kegiatan membaca baru akan

membuahkan hasil jika dilakukan secara berulang-ulang (*tikrar* atau *muroja'ah*).[8]

Dari sini, penulis dapat menganalisis bahwa membaca merupakan suatu kegiatan belajar yang harus dilakukan secara berulang kali. Karena kita akan bisa memahami bacaan yang kit abaca ketika dilakukan secara berulang kali. Sehingga apabila ketika membaca dan tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, maka jangan mudah berputus asa. Dan salah satu penentu harga diri manusia adalah berilmu dan berpengetahuan. Kesemua itu kita dapatkan dengan kegiatan membaca.

Kegiatan membaca harus selalu dilandasi dengan penuh kesadaran bahwa apa yang dilakukan itu selalu dengan berkaitan kehendak dan kekuasan Tuhan. Hal ini tersirat dari potongan ayat بِٱسۡمِ رَبِّكَ *(dengan nama Tuhanmu)*. Potongan وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ juga memberi pengertian bahwa yang mulia hanyalah Allah swrt. Ayat ini menjadi perintah bahwa harusnya kita memulai kegiatan membaca dengan menyebut nama Tuhan. Ayat ini (seakan) berbunyi, "Tuhanmu yang menyuruhmu membaca adalah Tuhan yang sangat mulia, dan salah satu di antara bukti kemulian-Nya adalah Ia bisa membuat sanggup membaca padahal engaku (Nabi Muhammad saw.) seorang *ummi.*

Menurut penulis, apabila ketika hendak membaca diawali dengan mengingat kepada Allah swt., maka kegiatan membaca kita akan menjadi barokah. Ilmu yang kita peroleh dari kegiatan membaca akan menjadi manfaat di dunia maupun di akhirat.

[8] Nur Afif dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi*, (Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2020), 21-22.

Ayat 4 dari surat ini mempunyai perintah menulis atau mencatat. Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam buku Nur Afif mengatakan bahwa, *"Jika tidak ada kegiatan tulis menulis, maka ilmu akan hilang, atsar (dampak-dampak) agama tak akan berbekas, kehidupan tak akan berjalan baik, aturan tak akan menetap (selalu berubah-ubah). Menulis adalah pemgikat ilmu dan pengetahuan".* Menulis merupakan penyebab tegaknya agama dan tanpanya, kehidupan tak akan berjalan dengan baik.[9]

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa kegiatan menulis juga penting di samping kegiatan belajar. Menulis sendiri juga salah satu penyebab berhasilnya seseorang dalam melakukan proses belajar. Dalam kegiatan membaca dan menulis melibatkan potensi yang terdapat di dalam tubuh manusia. Seperti yang dijelaskan surat an-Nahl ayat 78. Bahwa dalam surat tersebut manusia mempunyai tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Yang kesuamnya apabila diorganisasikan secara optimal maka akan menjadi faktor penunjang dalam keberhasilan proses belajar.

Ayat ke-5 mempunyai makna kreatif, inovatif dalam mengajar. Allah swt. mengajarkan manusia dari apa-apa yang belum mereka ketahui, untuk menjadi tahu. Allah swt mengajarkan menulis dengan menggunakan media pena meskipun Dia mengajar Nabi Muhammad saw dengan tanpa pena. Adapun menurut Al-Qasimi dalam buku Nur mengatakan bahwa mengajar menggunakan media pena setidaknya terdapat tiga hal yang harus dilakukan: mewujudkan apa yang ada dalam hati, mewujudkan dengan lafad, dan

[9] Ibid, 24.

mewujudkan secara *rasm*. Dalam mengajar seorang guru di sini bisa menggunakan media pena atau yang lainnya. Menggunakan media pena sendiri meliputi: pena, layar, peraga dan lain sebainya.[10]

Dari pemaparan materi di atas, penulis menganalisis bahwa penggunaan pena di sini tidak hanya berfakus pada alat tulis seperti *qolam* pada zaman dahulu. Pena bisa diartikan VCD, Proyektor, layar dan sebagainya.

Menurut penulis dari pemaparan di atas konsep belajar yang terkandung di dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 diantaranya yaitu : pengertian belajar, gaya belajar, motivasi belajar, faktor yang mempengaruhi belajar, dan teori belajar. Adapun relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia sebagai Khalifah Allah SWT dan sebagai *'abdu Allah.* Fungsi Khalifah yaitu dapat memanfaatkan dan mengelolah hasil dari pemanfaatan bumi untuk kemaslahatan mereka. *'Abdu Allah* berfumgsi sebagai bentuk penghambaan dan kepatuhan manusia terhadap Sang Penciptanya. Karena tujuan dari pendidikan Islam yaitu dapat memanusiakan manusia. Manusia dapat membangun keharmonisan antara penciptanya, sesama makhluk di bumi dan alam semesta. Dengan kewajiban kita menuntut ilmu sepanjang hayat yang didukung dengan berbagai potensi yang dimiliki manusia diharapkan dapat mendorong tercapainya tujuan pendidikan Islam seutuhnya

[10] Ibid, 28-29.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep belajar menurut surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 dalam kitab *tafsir al-jalaalayn* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 merupakan salah satu surat yang terdapat di dalam al-Qur'an yang membahas tentang belajar. Adapun konsep belajar yang terkadung di dalam kedua surat tersebut antara lain: pengertian belajar, gaya belajar, motivasi belajar, faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dan teori belajar.
2. Relevansi konsep belajar dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 terhadap tujuan pendidikan Islam ditunjukkan dengan adanya perintah membaca yang terdapat di surat *al-'Alaq* dan berbagai macam potensi yang dimiliki manusia yang terdapat di surat *an-Nahl* ayat 78. Surat *al-'Alaq* ayat 1-5 mengandung perintah membaca, menulis dan bertauhid. Dalam perintah membaca sendiri penyebutan ganda yaitu ayat pertama dan ayat ketiga. Sedangakan perintah bertauhid terdapat pada ayat pertama. Surat *an-Nahl* ayat 78 ini menjelaskan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Antara lain pendengaran, penglihatan dan hati. Dalam mewujudkan hubungan seseorang yang harmonis antara Allah, Manusia dan alam semesta seharusnya dalam mengaplikasikan ketiga

organ tersebut harus lebih optimal. Karena *kalbu* atau hati manusia perlu dididik supaya melahirkan watak dan sifat-sifat terpuji, mempunyai hati yang berakhlak *mahmudah*. Hal demikian akan menghasilkan kecerdasan emosional yang tinggi. Sehingga apabila potensi tersebut dimanfaatkan secara sempurna maka akan terciptanya tujuan pendidikan Islam yang sesuai targetnya.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menerapkan konsep belajar. Saran yang penulis sampaikan yaitu :

1. Bagi sekolah atau madrasah dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar hendaknya konsep yang terkandung di dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 ini bisa dijadikan motivasi untuk peserta didik supaya lebih giat dapat belajarnya.
2. Bagi wali murid hendaknya mulai sadar akan pentingnya belajar dengan adanya konsep belajar yang terkandung di dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan surat *an-Nahl* ayat 78 ini.
3. Bagi penulis supaya penulisan skripsi ini dapat menjadikan sebagai *mawas diri* untuk lebih giat lagi dalam belajarnya, dan menjadikan inspirasi dalam membuat tulisan-tulisan berikutnya yang berkaitan dengan konsep belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hikam, Abu Tauhiid. *The Essence Project Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012.

Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pres, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

……*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner.* Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020.

Bahary, Nur Afif dan Ansor. *Tafsir Tarbawi,*. Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2020.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.

Basuki, et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.* Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.

Daulay, Haidar Putra. *Kapikta Selekta Pendidikan Islam.* Medan: Perdana Publishing, 2012.

…….. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.* Jakarta: Kencana, 2014.

Fathurrohman, Nur Efendi dan Muhammad. *Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2014.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an.* Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2013.

…….. *Profil para mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam.* Medan: LPPPI, 2016.

PONOROGO

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terj. Tafsir al-Jalaalayn Berikut Asbaabun Nuzul* terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990.

Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Selatan: Referensi, 2012.

Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Meliyawati. *Pemahaman Dasar Membaca.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Munirah. *Pengembangan Ketrampilan Menulis Paragraf.* Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Purnomo, Halim. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: LP3M UMY, 2019.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz. *Syarah Kitab Tauhid Syaikh bin Baaz,* terj. Syaikul Islam Muhammad bin Abdul Wahab. Pustaka Ash-Shahihah, 2010.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.* Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.

Tim Penyusun. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Kementrian Agama RI, 2010.

Tokan, Ratu Ile. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*. Jakarta: PT Grasindo, 2016.

U. Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.* Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Wibisono, Dermawan. *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Wiyani, Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.

PONOROGO